

RACISM IN THE POST-COLONIAL SOCIETY: A Critical Discourse Analysis to Jacqueline Woodson's Novels

RASISME DALAM MASYARAKAT PASCAKOLONIAL: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-novel Jacqueline Woodson

Muhammad Al Hafizh

Doctoral Student in Humanities at Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: m_alhafizh@yahoo.com

Abstract

Racism can be a reason for a certain group of people to behave as civilized society and assume other groups as uncivilized society. Racism is closely related to orientalism and colonialism, since generally colonialism enrooted on the superiority ism of European or Western race as white. This research analyzes racial issues in the novels of Jacqueline Woodson. This research was conducted by using Critical Discourse Analysis (CDA) theory. The researcher also used deconstruction reading approach in order to reveal racial issues in this novel. The result of the research found that these novels show the traces of racism in pascacolonial era in America. In this novel the racism act of white is reflected in its relation with black people. Its relation shows up in some aspects; *First*, white's prejudice toward black people in order to maintain white supremacy. *Second*, discrimination and segregation that are constructed by white to make black living in marginality. Those discrimination and segregation are conducted by using verbal expression, avoidance, exclusion, physical abuse, and extinction. *Third*, resistance of black people against racial discrimination.

Key words: Racism, racial prejudice, discrimination, segregation, resistance

Abstrak

Perbedaan ras dapat menjadi akar konflik sosial apabila diikuti oleh ideologi rasisme, yaitu keyakinan suatu kelompok yang beranggapan bahwa kelompok ras mereka lebih unggul dari ras yang lain. Rasisme sering dijadikan alasan oleh suatu kelompok untuk bersikap sebagai ras yang berperadaban, sekaligus beranggapan bahwa kelompok ras yang lain adalah masyarakat yang tidak berperadaban. Ideologi rasisme tersebut berkaitan erat dengan orientalisme dan kolonialisme, karena biasanya kolonialisme berakar pada keyakinan tentang superioritas masyarakat Eropa atau Barat sebagai ras kulit putih yang lebih unggul. Penelitian ini mengkaji isu-isu rasial dalam novel karya Jacqueline Woodson. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Peneliti juga menggunakan metode pembacaan dekonstruksi untuk mengungkapkan isu-isu rasial dalam novel. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel Jacqueline Woodson mengungkapkan jejak-jejak rasisme yang masih hidup pada era pasca kolonial di Amerika. Dalam karya tersebut ditemukan bahwa ideologi rasisme yang ditunjukkan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam nampak dalam beberapa aspek; *pertama*, sikap prasangka rasial ras kulit putih terhadap ras kulit hitam

untuk menjaga supremasi ras kulit putih. *Kedua*, diskriminasi dan pemisahan yang dikonstruksi oleh ras kulit putih untuk memarjinalkan ras kulit hitam. Tindakan tersebut muncul dalam bentuk ekspresi verbal, penghindaran, pengucilan, kekerasan fisik, dan pembunuhan. *Ketiga*, adanya resistensi dari kelompok ras kulit hitam untuk menentang diskriminasi rasial.

Kata kunci: *Rasisme, prasangka rasial, diskriminasi, pemisahan, resistensi*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 20-25 April 2009 PBB melaksanakan Konferensi Anti Rasisme di Jenewa Swiss dengan tajuk *Duban Review Conference*. Konferensi ini digagas sebagai upaya untuk mewujudkan perdamaian dunia yang terbebas dari bahaya rasisme. Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, Navi Pillay menyatakan bahwa konferensi tersebut dilaksanakan karena tujuan yang telah ditetapkan dalam konferensi di Durban Afrika Selatan pada tahun 2001 yang membahas penentangan terhadap rasisme, diskriminasi, dan intoleransi belum tercapai. Oleh karena itu perlu ada upaya terus menerus untuk mencapainya. Menurut Pillay delapan tahun janji dan langkah anti rasisme belum menuai keberhasilan gemilang dalam mengatasi praktik-praktik diskriminasi dan intoleransi di dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa isu ras dan rasisme masih menjadi suatu tantangan dalam mewujudkan perdamaian dalam masyarakat dunia pascakolonial.

Ras merupakan klasifikasi manusia secara antropologis berdasarkan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, warna mata, dan ciri-ciri fisik lainnya. Oommen (1997: 90) mengelompokkan ras manusia dalam tiga kelompok besar, yaitu ras Mongoloid atau ras kulit kuning, ras Negroid atau ras kulit hitam, dan ras Kaukasoid atau ras kulit putih. UNESCO pada tahun 1950 menyatakan bahwa semua manusia di bumi adalah sama sebagai *homo sapiens* yang terdiri dari sejumlah populasi. Populasi yang besar disebut ras, dan belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa perbedaan biologis juga identik dengan perbedaan kemampuan intelektual. Di samping itu ras yang berbeda dapat melakukan kawin campur antar ras tanpa menimbulkan cacat biologis. Berdasarkan hal tersebut, mestinya semua manusia di bumi bisa hidup dengan damai dan tidak berkonflik satu dengan yang lain, karena semua manusia adalah sama-sama *homo sapiens*. Akan tetapi dalam masyarakat pascakolonial hari ini masih sering terjadi pergesekan dalam masyarakat disebabkan karena perbedaan ras.

Klasifikasi ras dalam kajian antropologis tidak menempatkan ras dalam posisi hirarkis atau menempatkan suatu ras lebih unggul dari ras yang lain. Namun dalam perkembangannya ras menjadi suatu konstruksi sosial ketika masyarakat ras tertentu meyakini dan mengklaim bahwa ras mereka lebih unggul dari ras yang lain. Keyakinan itu kemudian mendorong sebagian masyarakat ras tersebut untuk mendominasi dan menguasai masyarakat ras yang dianggap lebih rendah. Keyakinan tentang keunggulan ras seperti itu disebut rasisme, misalnya keyakinan tentang keunggulan ras kulit putih di atas ras kulit hitam atau negro.

Franklin (1967: 11) berpendapat bahwa definisi ras Negro adalah sesuatu yang bersifat sosial dan konvensional, bukan suatu konsep secara biologis. Definisi sosial dan bukan fakta-fakta biologis sebenarnya menentukan status seorang individu dan posisinya dalam relasi antar ras. Secara lebih spesifik, Franklin juga menambahkan

bahwa definisi tentang Negro dan kulit berwarna ini juga berbeda menurut masyarakat Inggris dan koloninya. Menurut ras kulit putih tersebut, siapa pun yang bukan putih adalah hitam, siapa pun yang bukan hitam adalah putih. Meskipun sesungguhnya seseorang di Amerika yang merupakan campuran antara suku Indian dan darah kulit putih bisa dianggap sebagai kulit putih atau kulit kuning. Akan tetapi bagi kolonial, percampuran antara kulit putih dan kulit hitam cenderung disebut *mullato* atau *hybrid*.

Fredrickson (2002: 9) menjelaskan bahwa rasisme adalah suatu keyakinan yang mempunyai dua komponen, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari sikap mental yang memandang mereka berbeda dengan kita secara permanen dan tidak terjembatani. Perasaan berbeda tersebut kemudian mendorong masyarakat ras yang merasa lebih unggul untuk mendominasi dan menguasai masyarakat ras lainnya. Kontestasi sikap rasis tersebut tercermin dalam bentuk prasangka rasial, labelisasi atau stereotipe terhadap ras lain, dan diskriminasi rasial. Fenomena tersebut terus terjadi secara berulang-ulang ketika masyarakat ras yang berbeda bertemu dan berinteraksi.

Secara historis rasisme berkembang ketika ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi. Paul Spoonley dalam bukunya yang berjudul *Ethnicity and Racism* (1990) mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, ia menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang ketika semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa. Mulai saat itu diperkenalkanlah konsep ras dalam ranah interaksi sosiologis dunia. Sebagai bagian dari ideologi kolonial, rasisme melegitimasi eksploitasi yang dilakukan masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap ras lain. Paul Spoonley melacak kasus seperti itu juga menimpa warga keturunan Maori di tengah komunitas ras kulit putih di Selandia Baru. Begitu pula yang dialami masyarakat ras kulit hitam di Amerika.

Keyakinan tentang keunggulan ras tersebut terus direproduksi dan dinegosiasikan secara hegemonik oleh ideologi dan institusi neokolonialisme sehingga masalah rasisme tetap menjadi seperti benang kusut yang sulit untuk diselesaikan. Sniderman (1991: 423) menjelaskan bahwa rasisme belum hilang, akan tetapi digantikan oleh rasisme bentuk baru yang bersifat hegemonik, implisit, terselubung, dan seolah-olah tidak rasis. Prasangka dan diskriminasi rasial tidak lagi dinyatakan secara bebas dan eksplisit. Karena apabila prasangka dan diskriminasi dinyatakan secara terang-terangan maka akan bertentangan dengan masalah hukum dan undang-undang yang melarang hal tersebut.

Jenis karya sastra yang banyak mengangkat tema tentang ras dan rasisme adalah karya sastra *black writing*. Endraswara (2013: 177) menjelaskan bahwa model *black writing* lebih menitikberatkan pada aspek etnisitas dalam karya sastra. Di samping itu juga mengungkapkan subkultur yang tersubordinasi oleh pusat. Karya sastra *black writing* ini melintasi berbagai kesusasteraan masyarakat di berbagai negara di dunia. Model ini bermula dari gagasan tentang ras sebagai penyebab utama dalam diskriminasi di tengah masyarakat. Gagasan ini kemudian mempertemukan bersama para penulis kulit hitam maupun kulit putih untuk menulis tentang tema yang sama mengenai isu-isu perbedaan ras dan rasisme.

Salah seorang penulis karya sastra *black writing* di Amerika yang banyak menulis tentang isu-isu rasial dalam karya-karyanya adalah Jacqueline Woodson. Woodson lahir di Columbus, Ohio pada tanggal 12 Februari 1963. Sejak kecil ia tinggal di Greenville, South Carolina bersama keluarganya. Ketika berusia tujuh tahun

keluarganya pindah dan menetap ke Brooklyn. Woodson memiliki perhatian besar terhadap permasalahan rasisme di Amerika. Hal ini terlihat dari sejumlah karyanya yang mengangkat tema tentang masalah perbedaan ras dan multikultural di Amerika. Woodson sudah mulai menulis sejak usia muda. Dia banyak menulis karya sastra remaja karena ia ingin membantu generasi muda dalam membangun kepekaan sosial dengan cara sederhana melalui tulisan-tulisannya. Dengan alasan tersebut, akhirnya Woodson memilih fokus pada sastra remaja dengan mengangkat topik-topik yang dianggapnya dekat dengan kehidupan remaja, salah satu isu penting tersebut adalah isu tentang ras, kelas, dan identitas. Di antara karya-karyanya yang populer adalah novel *Maizon at Blue Hill*, *If You Come Softly*, *Behind You*, *I Hadn't Meant to Tell You This*, dan *Lena*. Novel-novel tersebut mengisahkan tentang cinta dan persahabatan remaja ras kulit putih dan ras kulit hitam yang selalu ditentang oleh masyarakat di sekitar mereka. Menurut Jacqueline Woodson ia menulis novel ini sebagai bagian dari pengalaman hidupnya/*autobiographical fiction*. Woodson menyatakan bahwa ketika ia menulis novel *If You Come Softly*, dan *Behind You* ini ia terinspirasi dari kisah Romeo and Juliet. Menurutnya, dalam konteks zaman modern, yang menjadi "musuh" dalam cinta tokoh Jeremiah and Ellie adalah rasisme yang ditunjukkan oleh sikap ketidaksetujuan orang tua, kebrutalan polisi, dan sikap antipati masyarakat di sekitar mereka. (Sumber: [www.Jacqueline Woodson.com](http://www.JacquelineWoodson.com))

Novel-novel karya Woodson sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, antara lain bahasa Itali, Belanda, Tagalog, Prancis, Jerman, Jepang, Mandarin, dan Turki. Beberapa novelnya juga diangkat menjadi cerita film seperti *Miracle's Boys* dan *Visiting Day*. Hal ini menunjukkan bahwa Jacqueline Woodson adalah salah seorang penulis yang memiliki berpengaruh pada abad ini, karya-karyanya memiliki keterkaitan dengan semangat zaman serta kondisi kontekstual ketika karya tersebut ditulis, yaitu isu-isu rasial yang belum terselesaikan. Karena sebuah karya sastra tidak ditulis dalam kekosongan budaya, akan tetapi selalu berkaitan dengan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Karya-karya Jacqueline Woodson dipilih sebagai objek kajian karena novel-novelnya dinilai cukup berpengaruh karena sudah tersebar luas dan memperoleh banyak penghargaan. Objek material penelitian ini adalah dua buah novel karya Jacqueline Woodson. Novel-novel tersebut adalah *Maizon at Blue Hill* (1992), dan *If You Come Softly* (1998). Penghargaan yang pernah diperoleh Woodson antar lain adalah *The Annual Award dari YALSA and School Library Journal Magazine* tahun 2005. Penghargaan ini diberikan kepada pengarang yang telah berpartisipasi membantu para remaja dalam menemukan jati diri mereka dan menyadari peran mereka dalam masyarakat dan dunia. Penghargaan bergengsi lainnya yang diperoleh Woodson adalah *The Coretta Scott King Book Award* yang diberikan setiap tahun oleh *The Coretta Scott King Committee of the American Library Association's Ethnic Multicultural Information Exchange Round Table* (EMIERT) tahun 2002. Penghargaan ini diberikan kepada pengarang Amerika yang telah memberi inspirasi dan kontribusi terhadap masyarakat. Selain itu penghargaan tersebut juga bertujuan untuk menggiatkan semangat untuk saling menghargai perbedaan budaya di masyarakat. Penghargaan ini juga dibuat untuk mengenang jasa dan karya Dr. Martin Luther King Jr dan Mrs. Coretta Scott King atas keberanian dan perjuangan mereka dalam mewujudkan perdamaian dan persaudaraan dunia.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra dan Analisis Wacana Kritis

Makna objek formal penelitian ini harus dilihat dalam wacana yang melingkupinya. Oleh karena itu teori wacana diperlukan dalam penelitian ini untuk mencari makna rasisme dalam novel-novel karya Jacqueline Woodson. Menurut Rabinow (2011: 9) wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dalam hierarki gramatikal. Wacana bisa direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang berisi amanat yang lengkap. Secara etimologis istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wacana* yang bermakna ucapan atau tuturan. Wacana dipadankan dengan istilah *discourse* dalam bahasa Inggris dan *le discours* dalam bahasa Prancis. Menurut Ricoeur (2003: 3) wacana adalah peristiwa bahasa karena ia selalu berkaitan dengan subjek tertentu.

Ratna (2013: 530) menjelaskan bahwa perbedaan pendapat terjadi dalam memahami definisi wacana dan teks. Di satu pihak ada yang mengatakan keduanya berbeda, wacana adalah bahasa yang digunakan, sedangkan teks adalah bahasa yang tertulis. Di pihak lain ada yang menganggap keduanya sama. Dalam hal ini muncul istilah lain yaitu naskah dan karya sebagai artefak, di dalamnya terkandung teks atau wacana itu sendiri. Menurut Barthes (1987: 39-40) teks atau wacana tidak dapat dipegang, tidak ada di rak buku. Sedangkan naskah dan karya adalah artefak yang bisa dipegang dan bisa disimpan di rak buku. Sementara itu menurut Hendricks (1973: 37) wacana dan teks dianggap sinonim. Perbedaannya hanya bersifat subjektif, tradisi Jerman menyebutnya teks, di Amerika disebut wacana. Sehubungan hal tersebut, dalam sastra biasanya digunakan istilah wacana naratif. Wacana naratif adalah peristiwa yang ada dalam karya sastra yang menceritakan semua peristiwa dan berbagai kejadian dalam kehidupan tokoh.

Ciri khas wacana naratif tersebut adalah adanya seleksi, penyusunan kembali secara sedemikian rupa sesuai dengan maksud pengarang. Sehingga secara teknis urutan peristiwa tidak selalu disusun secara kronologis, akan tetapi sudah mengalami berbagai perubahan dalam rangka memperoleh kualitas estetis. Dengan adanya penyusunan kembali ini sekaligus menjadi daya tarik karya sastra, karena dengan adanya sorot balik (*flashback*), menunda, atau menyembunyikan sementara suatu peristiwa yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu bagi pembaca. Akan tetapi penyusunan kembali hanya mengubah cara penyajian, bukan isi. Oleh karena itu, kejadian yang sama dapat diceritakan berkali-kali, baik oleh pengarang yang sama maupun berbeda. (Ratna, 2013: 531).

Jorgensen dan Philips (2007: 16) menjelaskan bahwa analisis wacana mengambil titik awal dari pernyataan filsafat poststrukturalis dan strukturalis, sehingga akses kepada realitas selalu dimulai dari bahasa. Makna dan representasi itu sifatnya ril, objek fisik juga ada, akan tetapi makna objek tersebut hanya bisa didapatkan melalui wacana. Makna menurut Saussure (1960) tidak melekat pada kata-kata melainkan merupakan hasil konvensi sosial tentang cara kita menghubungkan makna-makna dengan bunyi tertentu. Bunyi atau citra tulis kata "dog" misalnya tidak memiliki hubungan alami dengan citra "dog" yang ada dalam pikiran sewaktu mendengar kata

itu. Yang membuat orang tahu bahwa kata “dog” mengacu pada binatang berkaki empat yang bisa menyalak adalah konvensi sosial tentang itu. Dengan kata lain tanda “dog” bukan merupakan konsekuensi alami atas suatu fenomena fisik.

Sementara itu Sarup (2011: 114) menyatakan bahwa acuan dan makna dalam sebuah wacana dalam kehidupan bermasyarakat sangat berpotensi dibentuk oleh manusia yang memiliki kekuasaan untuk melakukannya. Dalam berbagai aspek kehidupan manusia, wacana secara umum tidak pernah netral dan lahir berdasarkan asumsi alamiah. Wacana pada dasarnya sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan. Dalam hal ini Sarup mengutip pendapat Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan tidak tercipta dalam bentuk tunggal. Kekuasaan hadir dimana-mana, ada di dalam semua relasi sosial dan dilaksanakan pada titik-titik yang tidak terduga banyaknya dalam bentuk-bentuk yang heterogen. Kekuasaan tidak selalu bekerja secara negatif dan represif, akan tetapi juga dengan cara positif dan produktif dalam bentuk normalisasi. Salah satu contoh terjadinya normalisasi adalah dalam hal tubuh. Senam, *fitness*, dan berbagai bentuk latihan keluwesan tubuh untuk mengikuti norma tentang standar tubuh yang dianggap baik yaitu langsing. Kebenaran disematkan dan dihasilkan oleh sistem kekuasaan, oleh karena itu dalam analisis wacana fokus perhatiannya hendaknya ditujukan pada bagaimana kebenaran itu diciptakan dalam wacana, bagaimana wacana itu memberikan gambaran benar atau salah tentang realitas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi representasi-representasi kewacanaan yang berbeda dengan realitas.

Jorgensen dan Philips (2007: 119) menjelaskan bahwa analisis wacana bertujuan untuk mendekonstruksi struktur-struktur yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah lumrah. Analisis wacana mencoba memperlihatkan bahwa organisasi tertentu dunia ini merupakan akibat proses politik kekuasaan yang memiliki konsekuensi-konsekuensi sosial. Misalnya, jika para imigran dalam suatu wacana tertentu disamakan dengan penjahat, maka analisis wacana bisa memperlihatkan bagaimana anggapan seperti itu dikonstruksi sebagai kewacanaan dan apa saja konsekuensinya bagi kaum imigran dan penduduk asli. Dalam analisis wacana dinyatakan bahwa praktik kewacanaan memberikan kontribusi bagi penciptaan dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kelompok-kelompok sosial. Misalnya antara kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, kelompok minoritas dan etnis minoritas. Efek-efek tersebut dipahami sebagai efek ideologis. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap masalah hubungan sosial dalam hubungan kekuasaan yang tidak sepadan. Oleh karena itu tujuan penelitian analisis wacana bukan untuk menyokong wacana tertentu, atau menemukan apa yang benar-benar dimaksud orang dibalik wacana itu, akan tetapi tujuan analisis wacana adalah untuk mengeksplorasi pola-pola yang muncul dan representasi-representasi kewacanaan yang berbeda atas realitas. Analisis wacana juga dimaksudkan untuk menghasilkan penelitian kritis, yakni penelitian yang memberikan kontribusi bagi koreksi atas ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat. Penjelasan kritis untuk menyingkap ketidaksesuaian antara realitas dan tinjauan orang terhadap realitas itu.

METODE PENELITIAN

Menurut Endraswara (2013: 8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra yang dijadikan sebagai objek kajian. Metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Dalam metode analisis wacana dengan studi poskolonial, produksi wacana diposisikan sebagai produksi kekuasaan. Sebagai implikasinya, langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengurai dan membongkar kontestasi rasisme yang ada dalam novel dan mengungkap ideologi-ideologi yang terkait dalam wacana rasisme tersebut. Dengan demikian konsep rasisme yang dimunculkan dalam novel akan terurai. Sifat penelitian ini adalah studi kepustakaan murni, data-data diambil dari sumber literature yang berkaitan dengan objek formal penelitian.

Metode penelitian ini dirumuskan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data serta penyajian hasil analisis data. Tahap pertama, yaitu tahap persiapan, merupakan langkah paling awal dimana peneliti berusaha menyiapkan objek material dan objek formal yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih. Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap novel-novel karya Jacqueline Woodson.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yaitu seperangkat cara untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik dari novel yang berkaitan dengan masalah rasisme. Data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk wacana (kata-kata, kalimat, paragraf, ungkapan atau ujaran) tentang rasisme. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat novel-novel Jacqueline Woodson, setiap kali dijumpai ekspresi yang menyangkut tentang rasisme berupa perbuatan, penampilan, pikiran, prasangka, busana dan segala hal yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut maka semua itu dicatat sebagai data. Ekspresi tentang rasisme tersebut dijadikan sebagai data dengan cara memperhatikan wacana yang melingkupinya. Selanjutnya, ekspresi yang dicatat tersebut diberi nomor halaman. Cara ini dipakai untuk mempermudah pengutipan terhadap teks asli.

Tahap ketiga merupakan analisis data untuk mencari hubungan antar data dan mengkategorisasi data. Hubungan antar data bisa berupa hubungan fungsional, intensional, klausal dan sebagainya. Tahap ini dilakukan dengan cara memilah dan mengkategorisasi data tentang rasisme menurut cara pandang poskolonialisme. Dalam tahap ini dicari bagaimana kontestasi masalah rasisme dalam novel-novel Jacqueline Woodson, ideologi yang melatarbelakanginya, serta posisi ideologi kolonial dalam kontestasi tersebut.

Setelah tahap analisis selesai maka pada tahap keempat adalah penyajian laporan hasil penelitian. Novel yang telah diinterpretasikan dan dihubungkan dengan kritik sastra poskolonial disajikan secara deskriptif sehingga diperoleh gambaran bagaimana kontestasi masalah rasisme di Amerika dalam novel-novel sastra remaja karya Jacqueline Woodson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme secara kognitif muncul dalam bentuk prasangka rasial, sementara itu dalam bentuk afektif lahir sebagai diskriminasi dan segregasi rasial. Diskriminasi adalah pembedaan atau perlakuan berbeda terhadap suatu kelompok berdasarkan ras,

sedangkan segregasi adalah pemisahan terhadap ras yang berbeda. Isu ras dan rasisme dalam karya Jacqueline Woodson ini akan dikaji dalam empat hal, yaitu; prasangka rasial, stereotipe, diskriminasi, dan resistensi.

Prasangka Rasial

Prasangka rasial (*racial prejudice*) merupakan sebuah perspektif historis Barat tentang konsep manusia ideal untuk menunjukkan kekuasaan dan identitas mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa prasangka kulit putih adalah supremasi yang sengaja dibangun oleh masyarakat kulit putih sebagai bentuk pembenaran pendapat, sebuah pendapat yang dibentuk tanpa alasan yang kuat atau sebelum argumen pengetahuan.

Berikut adalah beberapa prasangka rasial yang ditemukan dalam novel *Maizon At The Blue Hill* karya Jacqueline Woodson beserta analisisnya:

"While we have small classes with caring teachers and some of the best athletic equipment, we're still working on being more inclusive-bringing in more minorities and students who financially wouldn't be able to have a boarding school experience if it weren't for scholarship". I listened to him drone on for a while. I hated the word minorities. I mean, who decides who becomes a minority?(MBH : 3)

"Sementara kita mempunyai kelas kecil dengan guru yang peduli dan beberapa peralatan atletik terbaik, kami masih berusaha menjadi lebih inklusif dalam lebih banyak minoritas dan siswa yang secara finansial tidak akan mampu memiliki pengalaman sekolah mondok jika tidak ada beasiswa" Saya mendengarkan dia bergumam sesaat. Aku benci kata minoritas. Maksudku, siapapun yang memutuskan menjadikan minoritas? Secara pribadi, saya tidak menganggap diri saya kurang dari siapa pun. Ketika Pak Parsons sampai pada bagian tentang pendiri dari Blue Hill yang luar biasa dalam pidatonya, aku mengabaikannya. Itu adalah trik yang ku punya. Aku bisa membuat seseorang menghilang hanya dengan tidak mendengarkan dia. (MBH: 3)

Wacana di atas menceritakan tentang penjelasan Mrs. Parson, salah seorang guru di sekolah *The Blue Hill*. Dia menyebutkan bahwa sekolah tersebut bagus karena memiliki kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak di dalamnya, di samping itu juga memiliki guru yang penuh perhatian, alat olahraga yang lengkap, dan sangat terbuka untuk siswa dari kalangan minoritas yang memiliki keterbatasan finansial. Tutaran Mrs. Parson tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki anggapan atau pengetahuan latar belakang tentang minoritas (kulit hitam) yang membuatnya membuat suatu tindakan atau ungkapan. Tutarannya menunjukkan bahwa ia menganggap kulit hitam adalah minoritas, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan finansial. Oleh karena itu mereka hanya mampu melanjutkan studi ke *The Blue Hill* jika mendapatkan beasiswa.

Prasangka rasial juga dapat dilihat dalam cara pandang kulit putih tentang relasi sosial masyarakat ras kulit hitam, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

"I'm Marie," the taller girl said, looking me up and down in a way that made me feel like I was dressed wrong. I ran my fingers through my hair and said nothing. "And this is Cleo, Marie's boyfriend." Charli smirked, gesturing toward the photographs on the wall. (MBH : 40) "At least I have a boyfriend to call my own." "You don't have a boyfriend," Sheila teased. "You have a pet." They all laughed and cooed over a few more pictures of Cleo. Then Marie shut the book and turned to me. "I'm a junior," she announced. (MBH : 41)

"Aku Marie," gadis yang lebih tinggi berkata, melihatku dari atas ke bawah membuatku merasa salah berpakaian. Aku menggerakkan jariku diantara rambutku dan terdiam. "Dan ini Cleo, pacar Marie." Charli menyeringai sambil menunjuk foto di dinding. "Setidaknya aku punya pacar yang merasa memilikiku." "Kamu gak punya pacar?," Sheila menggoda. "Kamu punya hewan peliharaan. Mereka semua tertawa dan berbisik manja terhadap foto Cleo lainnya. Kemudian Marie menutup buku itu dan menoleh padaku. "Aku junior," dia berkata. (MBH: 41)

Dalam wacana di atas juga ditemukan adanya prasangka rasial. Charli menyatakan bahwa Cleo adalah pacar Marie. Tuturan ini diungkapkannya sambil menunjukkan foto Cleo. Prasangka yang muncul di sini adalah bahwa Marie punya pacar. Sekaligus ia juga memiliki prasangka bahwa orang kulit hitam seperti Maizon tidak memiliki pacar. Hal ini dipertegas dengan tuturannya yang menyatakan bahwa Maizon hanya punya hewan piaraan (*pet*).

Streotype

Berkaitan dengan keyakinan keunggulan ras, biasanya kulit putih membuat streotype tertentu tentang non kulit putih. Sereotype adalah suatu generalisasi perilaku dan penggambaran tentang orang kulit hitam yang diciptakan masyarakat kulit putih. Gambaran tentang kulit hitam adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh perspektif masyarakat kulit putih. Cara berfikir (*mindset*) dan asumsi-asumsi yang melekat pada diri kulit putih telah menuntun mereka pada suatu cara pandang yang negatif terhadap kulit hitam. Streotype yang dikonstruksi ras kulit putih tentang orang kulit hitam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"You remind me of the lady who works for my family," Susan said. "she has hair like yours-cut short. And she folds and hangs everything up carefully like you. Her last name is Peterson. You know her?" "I shook my head" "I t. hought maybe you guys were related." Susan leaned back on her elbows and eyed the room. "My room's bigger than this." (MBH : 70)

"Kamu mengingatkanku pada wanita yang bekerja untuk keluargaku," kata Susan. "Dia memiliki rambut sepertimu, dipotong pendek. Dan dia melipat dan membereskan semuanya dengan hati-hati sepertimu. Nama belakangnya adalah Peterson. Kamu tau dia? "Aku menggeleng "Saya pikir mungkin kalian

bersaudara." Susan bersandar pada sikunya dan menatap ruangan. "Kamarku lebih besar dari ini." (MBH: 70)

Wacana di atas merupakan tuturan Susan seorang siswa kulit putih. Stereotipe yang dikonstruksi terlihat dalam tuturannya yang menyatakan bahwa ketika bertemu Maizon dia jadi teringat tentang seorang wanita kulit hitam yang dulu pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya. Tuturan Susan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki stereotipe bahwa orang kulit hitam itu level kemampuan bekerjanya hanya bisa sebagai pembantu rumah tangga. Tuturan tersebut juga mengindikasikan bahwa ia membangun stereotipe bahwa semua orang kulit hitam itu memiliki kekerabatan dan tampilan yang sama. Hal ini dikuatkan dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa Maizon dan pembantu rumah tangganya itu memiliki hubungan kekerabatan.

Di samping itu, orang kulit putih juga membangun stereotipe tentang orang kulit hitam berkaitan dengan cara berbicara mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

"Language is fluid," I said softly. "It changes-I mean the way we speak. The way black people speak changes. I don't think one way is right or other way is wrong as long as you can get your point across." (MBH : 46)

"Bahasa adalah cairan," kataku lembut. "Itu berubah, maksudku cara kita berbicara. Cara orang berkulit hitam berbicara berubah. Aku tidak berpikir salah satu benar atau yang lain salah selama kamu bisa menjelaskan poinnya "(MBH: 46).

Stereotipe yang terlihat dalam wacana di atas adalah berkaitan dengan konsep orang kulit putih tentang cara berbicara orang kulit hitam yang dianggap salah atau tidak benar. Stereotipe ini dibantah oleh tuturan Maizon yang menjelaskan bahwa bahasa itu bersifat cair (*fluid*). Cara masyarakat kulit hitam berbicara sudah mengalami perubahan. Menurut Maizon cara berbicara itu tidak terlalu penting asalkan pesannya bisa sampai pada orang yang dituju.

Diskriminasi Rasial

Rasisme dalam masyarakat pascakolonial ternyata tidak hanya muncul dalam tataran kognitif berupa prasangka rasial dan konstruksi stereotipe, akan tetapi rasisme juga terwujud dalam juga dalam bentuk tindakan berupa diskriminasi. Perilaku diskriminatif ras kulit putih terentang dalam spektrum diskriminasi secara bahasa (*verbal discrimination*), diskriminasi dalam bentuk penghindaran (*avoidance*), pengucilan (*exclusion*), diskriminasi secara fisik isik (*physical abuse*), dan bahkan sampai pada bentuk embasmian (*extinction*).

Sebuah bentuk diskriminasi dan segregasi yang dilakukan kulit putih terhadap kulit hitam adalah dengan menonjolkan perbedaan warna kulit secara fisik, kemudian merendahkan atau mengejek secara verbal kulit hitam sebagai ras yang lebih rendah. Pandangan rasisme yang dipakai kulit putih adalah semua yang bukan kulit putih maka akan dianggap hitam, oleh karena mereka adalah inferior, minoritas dan *outsider*.

Ketika seorang yang rasis bertemu dengan orang kulit hitam maka akan selalu diwarnai oleh diskriminasi secara verbal yang merendahkan kulit hitam. Diskriminasi secara verbal misalnya terlihat pada wacana berikut ini:

"What does your father do?" Susan asked, too casually. "He's a lawyer." I was up to eight now, and because she had made me lie, I was sure I didn't like her. I wasn't about to tell Susan the real story of my father. "Corporate or public interest?" Susan asked

"Public interest," I said quickly, trying not to stutter. "Criminal?" "Huh?" "Is he a criminal lawyer?" "Uh-huh." I nodded. "That's too bad. My dad's a prosecutor. He tries to get as many criminals off the street as he can. He thinks criminal lawyers should be behind bars too. "Not everybody's guilty" (MBH : 71)

"Apa pekerjaan ayahmu?" Tanya Susan, dengan santai. "Dia seorang pengacara." Aku sampai berumur delapan sekarang, dan karena dia telah membuatku berbohong, aku yakin aku tidak menyukainya. Aku tidak akan memberitahu Susan kisah sebenarnya ayah saya. "Perusahaan atau kepentingan umum?" Tanya Susan "kepentingan umum," kataku cepat, berusaha tidak gagap. "Pidana?" "Hah?" "Apakah dia seorang pengacara kasus kriminal?" "Uh-huh." Aku mengangguk. "Itu terlalu buruk. Ayahku seorang jaksa. Dia mencoba untuk menjebloskan banyak penjahat jalanan yang ia bisa. Dia pikir pengacara kriminal seharusnya berada di balik jeruji besi juga. "Tidak semua orang bersalah" (MBH: 71)

Wacana di atas menunjukkan bagaimana Susan sebagai tokoh kulit putih mendiskreditkan Maizon si tokoh kulit hitam dengan menyatakan bahwa orang kulit hitam memiliki profesi yang berkaitan dengan kriminalitas. Ia membandingkan profesi ayahnya dan ayah Maizon. Menurutnya profesi ayah Maizon sebagai pengacara kriminal adalah suatu hal yang sangat jelek (*that's too bad*). Menurut Susan profesi yang baik dan terhormat itu adalah sebagai seorang jaksa seperti ayahnya, di mana ayahnya berusaha menghilangkan kriminal sebanyak mungkin di jalanan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Susan telah melakukan tindakan diskriminasi secara verbal melalui kata-kata kepada Maizon.

Di samping diskriminasi rasial secara verbal, diskriminasi dan segregasi terhadap ras kulit hitam juga terjadi dalam bentuk penghindaran masyarakat kulit putih terhadap komunitas kulit hitam. Misalnya yang terefleksi dalam novel-novel Jacqueline Woodson adalah penghindaran dalam pergaulan sosial masyarakat. Penghindaran dan pemisahan masyarakat kulit putih dengan kulit hitam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Once Anne and I were walking through Central Park, when a black guy started running toward us. I frowned, remembering how Anne had screamed, and grabbed me. When the guy got up close, we realized he was a jogger, not a mugger or anything, and Anne had turned red with embarrassment. (IYCS: 69)

Dulu aku berpikir itu tidak masalah, semua orang di dunia ini punya kesempatan yang sama, perjuangan yang sama. Bayangkan dua bayi lahir, satu putih, satu hitam. Mungkin ibu mereka berbagi di rumah sakit yang sama ... Dulu aku berpikir bahwa semua bayi yang dibutuhkan ialah kesempatan, dan mimpi ibu bagi mereka. (IYCS: 69)

Sikap kulit putih yang berusaha menghindar dari kulit hitam terlihat dari cara Anne di atas. Ketika dia bermain-main bersama kakaknya di taman, mereka melihat ada seorang remaja kulit hitam yang berlari ke arah mereka. Anne menjadi histeris dan merangkul kakaknya. Sikap ini nampaknya sangat dipengaruhi oleh prasangka negatif mereka terhadap kulit hitam. Mereka mengidentikkan orang kulit hitam itu dengan perilaku kriminal. Padahal ternyata dalam wacana di atas diceritakan bahwa remaja kulit hitam itu tidak bermaksud jahat, hanya bercanda saja. Tapi tetap saja membuat Anne ketakutan dan berusaha menghindar dari remaja kulit hitam tersebut.

Sikap kulit putih yang diskriminatif dan menghindar dari kulit hitam ternyata juga disadari oleh sebagian orang kulit putih. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Elisha, seorang remaja kulit putih sebagaimana yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Marion was often saying "All people have suffered. So why should any of us feel like we're better or less than another?" But where were they then these black people were just like us, who were equal to us? Why weren't they coming over for dinner? Why weren't they playing golf with Daddy on Saturdays? Why weren't they in our world, around us, a part of us? (IYCS: 70)

Marion sering mengatakan "Semua orang telah menderita. Jadi mengapa setiap dari kita harus merasa seperti kita lebih atau kurang dari yang lain? "Tapi di mana mereka selanjutnya, orang-orang kulit hitam yang seperti kita, yang sama dengan kita? Mengapa mereka tidak datang untuk makan malam? Mengapa mereka tidak bermain golf dengan Daddy pada hari Sabtu? Mengapa mereka tidak di dunia kita, di sekitar kita, bagian dari kita? (IYCS: 70)

Wacana di atas menunjukkan kegusaran dan sikap kritis Elisha yang menyaksikan ketidak harmonisan pembauran masyarakat ras kulit putih dan ras kulit hitam. Menurut Elisha, jika ras kulit hitam memang dianggap setara, lantas mengapa mereka tidak boleh makan malam bersama dengan ras kulit putih. Jika memang ada kesetaraan mengapa ras kulit hitam juga tidak boleh main Golf dengan kulit putih di hari Sabtu. Bahkan dengan tegas Elisha menyangsikan, di mana sebenarnya posisi ras kulit hitam dalam pergaulan di dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa belum terjadinya harmonisasi pergaulan antar ras di masyarakat pasca kolonial, di mana ras kulit hitam masih dihindari.

Diskriminasi dan segregasi terhadap kulit hitam juga terjadi dalam bentuk pengeluaran hak-hak ras kulit hitam dalam hak-hak untuk berpartisipasi di lingkungan sosial mereka, sehingga hal ini mengakibatkan rentannya kulit hitam terhadap perlakuan yang tidak adil. Contoh diskriminasi dalam bentuk pengucilan dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

I met girl named Susan the other day. She's a junior here. She's never really known any black people. She thinks we're too different from whites and maybe shouldn't mingle so much. I guess some of the girls here feel that way..... "And besides," she continued, as though I hadn't interrupted the conversation by leaving, "there are only white girls on the debate team. Don't go turning a Pauli on us." I rolled my eyes. "There're only five of us in this whole school, Charli. I can't only join the teams where the black girls are. I wouldn't be on anything." "They're not Ivy League though," Marie said. "They're black league, girl." Charlie raised herself up on her elbows. "Black schools for black people. Get your education and culture"-Charli snapped her finger-"under one roof." (MBH : 45)

Aku bertemu gadis bernama Susan pada hari lain. Dia seorang junior di sini. Dia tidak pernah benar-benar mengetahui setiap orang kulit hitam. Dia pikir kami terlalu berbeda dari orang-orang berkulit putih dan mungkin tidak semestinya terlalu banyak berbaur. Saya kira beberapa gadis tersebut merasakan hal yang sama disini "Dan selain itu," lanjutnya, seolah-olah aku tidak mengganggu percakapan dengan meninggalkannya, "hanya ada gadis kulit putih di tim debat. Jangan membuat Pauli tertarik pada kami. "

Aku memutar mataku. "Hanya lima dari kami yang berada di sekolah ini, Charli. Saya tidak hanya bisa bergabung dengan tim yang ada para gadis berkulit hitam. Aku tidak akan apa-apa. " meskipun, mereka bukan Ivy League, "kata Marie. "Mereka kelompok gadis berkulit hitam." Charlie mengangkat dirinya pada sikunya. "Sekolah "hitam" untuk orang kulit hitam. kejarlah pendidikan dan kebudayaanmu"-Charli memindahkan cepat jarinya" dalam satu atap "(MBH: 45)

Wacana di atas merupakan ungkapan kegelisahan Maizon, tokoh kulit hitam yang menceritakan kepada temannya betapa dia tidak merasa nyaman di sekolahnya. Hal tersebut disebabkan karena ia sebagai siswa kulit hitam selalu dikucilkan oleh teman-temannya. Dalam organisasi ekstrakurikuler grup debat (*debate team*) di sekolahnya hanya diisi oleh siswa kulit putih. Hal ini mengisyaratkan bahwa kekuatan dan dominasi kulit putih secara ideologis berperan kuat dalam menunjukkan bahwa mereka jauh lebih baik dari kulit hitam. Hal ini senada dengan konsep Hutcheon (1988) yang menyatakan bahwa kekuatan (*power*) tidak hanya sebatas sebuah bentuk struktur atau institusi, tetapi *power* adalah sebuah proses, bukan sebuah produk. *Power* juga berkaitan erat dengan keyakinan metafisik dan ideologi.

Diskriminasi dan segregasi rasial tidak hanya sampai pada kata-kata yang merendahkan kulit hitam, akan tetapi juga bentuk kekerasan fisik bahkan sampai pada pembunuhan, sebagaimana yang dialami oleh Jeremiah, tokoh kulit hitam yang ditembak oleh polisi. Seperti terlihat pada wacana berikut ini:

The cops can't see you. They see a dead body on the ground, a young boy. A black boy. They know this is not the man they'd looking for. They know they've make a mistake. Your soul looks at the boy and know his friends called him. (IYCS: 4)

Polisi tidak dapat melihatmu. Mereka melihat mayat di tanah, seorang anak muda. Seorang anak berkulit hitam. Mereka tahu ini bukan orang yang dicarinya. Mereka tahu mereka sudah melakukan kesalahan. Jiwamu menatap anak itu dan tahu teman-temannya memanggilnya. (IYCS: 4)

Wacana di atas menceritakan situasi ketika Jeremiah, seorang remaja kulit hitam bermain di taman kota, tiba-tiba datang dua orang polisi menembaknya. Belakangan diketahui bahwa ternyata polisi membuat kesalahan, karena salah sasaran. Peristiwa ini mirip seperti yang terjadi akhir-akhir ini di kota Ferguson, keributan terjadi karena polisi menembak seorang remaja kulit hitam yang tidak bersalah. Masalah diskriminasi dalam bentuk pembasmian dan pembunuhan ini menunjukkan bahwa di dunia pasca kolonial, kolonialisme telah meminggirkan penduduk pribumi di tanah air mereka sendiri. Hal tersebut telah menimbulkan luka dan ketakutan fisik yang mendalam bagi semua orang yang diancam dengan pembunuhan, marginalisasi, dan monoritas, tidak peduli dari mana datangnya ancaman tersebut.

Resistensi

Ras kulit hitam yang dimarginalkan oleh kulit putih melalui diskriminasi dan segregasi rasial menunjukkan beberapa bentuk resistensi yang dilakukan secara individu dan secara kolektif. Resistensi ras kulit hitam dalam novel-novel Jacqueline Woodson dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

I listened to him drone on for a while. I hated the word minorities. I mean, who decides who becomes a minority? Personally, I don't consider myself less than anyone. When Mr. Parsons got to the part in his speech about the great founders of Blue Hill, I tuned him out. It was a trick I had. I could make a person disappear just by not listening to him. (MBH : 3)

Saya mendengarkan dia bergumam sesaat. Aku benci kata minoritas. Maksudku, siapapun yang memutuskan menjadikan minoritas? Secara pribadi, saya tidak menganggap diri saya kurang dari siapa pun. Ketika Pak Parsons sampai pada bagian tentang pendiri dari Blue Hill yang luar biasa dalam pidatonya, aku mengabaikannya. Itu adalah trik yang ku punya. Aku bisa membuat seseorang menghilang hanya dengan tidak mendengarkan dia. (MBH: 3)

Wacana di atas menunjukkan resistensi Maizon sebagai orang kulit putih terhadap sikap rasisme masyarakat kulit putih. Sikap kritis Maizon bisa dilihat dari ketidaksetujuannya tentang konsep mayoritas-minoritas. Dia mempertanyakan siapa yang berhak memutuskan kelompok mana yang dianggap mayoritas dan kelompok mana yang dianggap minoritas. Resistensi Maizon juga diperkuat dengan pernyataan bahwa dia menganggap dirinya tidak kurang dari orang-orang kulit putih.

Setelah melakukan analisis kajian terhadap karya-karya Jacqueline Woodson tentang rasisme, maka diperoleh temuan hasi yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Ras adalah sesuatu yang bersifat lahiriah, sehingga perbedaan tersebut haruslah diakomodir. Ras adalah kategori biologis yang membedakan manusia berdasarkan warna kulit, hal ini tidak memiliki validitas ilmiah berkaitan

dengan nilai-nilai sosial yang terkait dengannya, karena semua manusia adalah homo sapiens yang sama derajatnya. Oleh karena itu manusia tidak semestinya dibeda-bedakan derajatnya berdasarkan ras.

2. Rasisme adalah salah satu permasalahan kehidupan yang sering muncul dalam negara yang multikultural, multi ras dan multi etnis. Akan tetapi pada kenyataannya keberadaan ras dan etnis seseorang masih saja disertai oleh label atau *stereotype* yang terlanjur melekat dalam ciri ras tersebut. Misalnya masyarakat ras kulit hitam dilabeli sebagai kelompok masyarakat yang malas, kurang berpendidikan dan sering melakukan tindakan kriminal. Agar tercapai kerukunan hidup bermasyarakat, maka harus dibangun rasa kebersamaan dan toleransi yang kuat agar terhindar dari dampak-dampak buruk rasisme tersebut.
3. Rasisme secara kognitif muncul dalam bentuk prasangka rasial, sementara itu dalam bentuk afektif lahir dalam bentuk *stereotype*, diskriminasi dan segregasi rasial. Diskriminasi adalah pembedaan atau perlakuan berbeda terhadap suatu kelompok berdasarkan ras, sedangkan segregasi adalah pemisahan terhadap ras yang berbeda. Hal ini mengakibatkan masalah rasisme masih sulit dihapuskan, karena telah mengakar dan bersifat ideologis dalam mengokohkan keunggulan ras kulit putih. Oleh karena itu dibutuhkan suatu gerakan dan komitmen bersama untuk merealisasikan kehidupan dunia yang damai tanpa rasisme.
4. Masalah rasisme tidak hanya menjadi isu penting dalam dunia sastra dan sosial politik di Amerika. Selain itu, permasalahan kolonialisasi tidak hanya terjadi antara masyarakat penjajah dan terjajah yang berbeda kewarganegaraan, akan tetapi juga antara masyarakat mayoritas yang menguasai minoritas dalam suatu negara atau yang disebut dengan istilah kolonialisme internal (*internal colonialism*). Jika suatu negara ingin kokoh, maka semua elemen bangsanya harus bersatu bahu membahu, hidup secara berdampingan dengan rukun dan damai, tanpa membeda-bedakan aspek mayoritas dan minoritas. Sebagaimana pepatah menyatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”

SIMPULAN

Novel-novel Jacqueline Woodson merefleksikan bahwa rasisme masih ada pada era pascakolonial di Amerika. Rasisme tersebut berkaitan erat dengan prasangka rasial yang dimiliki oleh ras kulit putih tentang kulit hitam. Prasangka rasial tersebut digunakan oleh kulit putih untuk melakukan pembenaran terhadap diskriminasi dan segregasi rasial yang berakibat pada termarjinalkannya kulit hitam. Akibatnya terjadilah resistensi dari ras kulit hitam sebagai masyarakat yang termarjinalkan

Rasisme sebagai bentuk manifestasi ideologi kolonial tersebut seolah-olah hidup dan dihidupkan kembali baik secara sengaja maupun tidak disengaja melalui institusi-institusi neokolonialisme seperti sekolah, pabrik, klub-klub olahraga, industri perfilman dan lain-lain. Bahkan dalam era neokolonialisme, permasalahan rasisme tidak hanya terjadi antara masyarakat penjajah dan terjajah yang berbeda kewarganegaraan, akan tetapi juga antara masyarakat mayoritas yang menguasai

minoritas dalam suatu negara atau yang disebut dengan istilah kolonialisme internal (*internal colonialism*) seperti yang terjadi pada masyarakat pasca kolonial di Amerika. Dalam hal ini rasisme masih menjadi ancaman serius dalam mewujudkan perdamaian dunia.

Dengan adanya pemahaman tentang rasisme ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan fikiran kepada masyarakat pembaca tentang urgensi saling menghargai dan menghormati perbedaan ras dalam masyarakat multikultural. Tujuan mempelajari rasisme bukan untuk memoralisasi atau mengutuk masalah tersebut, melainkan untuk memahami penyakit berbahaya dan turun temurun ini sehingga ia dapat ditangani secara lebih efektif. Hak ini persis seperti seorang peneliti medis yang sedang mempelajari penyakit kanker. Peneliti tersebut tidak memoralisasi atau mengutuk penyakit kanker, akan tetapi ia mendiagnosa dan mencari petunjuk tentang bagaimana cara penyembuhan suatu penyakit tersebut. Peneliti semestinya tidak hanya mengutuk atau memoralisasi rasisme, tapi mencari formula yang tepat untuk menanganinya.

Kesantunan

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian disertasi di Program Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM dengan judul “Rasisme dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson”. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Faruk, S.U. dan Prof. Dr. Juliasih, S.U. sebagai tim promotor penulisan disertasi.

Rujukan

- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jokjakarta: Center for Academic Publishing Service
- Franklin, John Hope & Isidore Starr. 1967. *The Negro in 20th Century America: A Reader on the Struggle for Civil Rights*. Toronto: Random House Inc.
- Fredrickson, George M. 2002. *Racism: A Short History*. New Jersey: Princenton University Press.
- Goldmann, Lucien. 1978. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication.
- Hendricks, William O. 1973. *Essay on Semiolinguistics and Verbal Arts*. Paris: Mounton the Hague.
- Jorgensen, Marianne. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rabinow, Paul. 2011. *Michael Foucault: Pengetahuan & Metode (Terj. Arief)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post Structuralism and Postmodernism*. Georgia: The University of Georgia Press.

Sniderman, M. Paul. 1991. "New Racism" *American Journal of Political Science*, Vol. 35, No. 2 (May, 1991). Pp. 423-447.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.

Woodson, Jacqueline. 1992. *Maizon at Blue Hill*. New York: Penguin Group.

Woodson, Jacqueline. 1998. *If You Come Softly*. New York: Penguin Group.